

Pengaruh Rasio Keuangan Dan Karakteristik Pemerintah Provinsi Jawa Timur Tahun Anggaran 2020-2023 Terhadap *Financial Distress*

Indy Fathimatuz Zahro

Politeknik Negeri Jember

Aji Safawalina Marawata

Politeknik Negeri Jember

Alfin Nurul Afifah

Politeknik Negeri Jember

Felanti Wulandari

Politeknik Negeri Jember

M. Tadhi Viki Taurrohman

Politeknik Negeri Jember

Malika Safira Salsabila

Politeknik Negeri Jember

Mely Septiawati

Politeknik Negeri Jember

Usnul Hotimah

Politeknik Negeri Jember

Jember, Jawa Timur

indyfathimaaa@gmail.com

Abstrak. *This research aims to evaluate the effect of financial ratios and local government characteristics on Financial Distress conditions in East Java Province during the 2020-2023 budget period. The background of this research is based on the importance of transparency and accountability in local financial management, which has a direct impact on the quality of public services. Financial Distress in this context is defined as the inability of local governments to meet their financial obligations and provide public services according to established standards. This study tests the hypothesis that the effectiveness ratio, efficiency, growth, degree of decentralization, population, and area affect Financial Distress. Using a quantitative approach and secondary data from the financial statements of three districts/cities, the results of the analysis show that all independent variables do not have a significant effect on Financial Distress, as indicated by significance values that exceed 0.05. These results indicate that further studies are needed with broader data coverage and a more in-depth analytical approach to identify factors that affect Financial Distress in the local government sector.*

Keywords: *Accountability; Effectiveness; Financial Distress, Financial Ratios; Growth; Transparency..*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh rasio keuangan dan karakteristik pemerintah daerah terhadap kondisi *Financial Distress* di Provinsi Jawa Timur selama periode anggaran 2020–2023. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan daerah, yang memiliki dampak langsung terhadap mutu pelayanan publik. *Financial Distress* dalam konteks ini diartikan sebagai ketidakmampuan pemerintah daerah dalam memenuhi kewajiban keuangannya serta menyediakan layanan publik sesuai standar yang ditetapkan. Penelitian ini menguji hipotesis bahwa rasio efektivitas, efisiensi, pertumbuhan, derajat desentralisasi, jumlah penduduk, dan luas wilayah berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan data sekunder dari laporan keuangan tiga kabupaten/kota, hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh variabel independen tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *Financial Distress*, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai signifikansi yang melebihi 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa masih diperlukan studi lanjutan dengan cakupan data yang lebih luas dan pendekatan analisis yang lebih mendalam untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi *Financial Distress* di sektor pemerintahan daerah.

Kata Kunci: *Akuntabilitas; Efektivitas; Financial Distress; Pertumbuhan; Rasio Keuangan; Transparansi.*

PENDAHULUAN

Pemerintah daerah merupakan organisasi sektor publik yang memiliki tanggung jawab untuk melakukan pemerintahan di daerah, pembangunan daerah, dan memberikan layanan kepada masyarakat di bidang pendidikan, kesehatan masyarakat, keamanan, penegakan hukum, transportasi dan infrastruktur umum (Lailiyah, 2024). Menurut (Yanti, 2018), suatu daerah dapat maju dan berkembang ketika daerah tersebut memiliki tingkat akuntabilitas yang tinggi dan mampu menerapkan *value for money* atau penggunaan anggaran secara tepat.

Kinerja pemerintah menjadi hal yang dibicarakan oleh masyarakat, terutama terkait kondisi fiskal. Pemahaman akan kondisi fiskal pemerintah daerah sangat penting, karena hal ini berdampak langsung pada penyediaan layanan dasar bagi masyarakat. Sehingga, pemerintah daerah dapat menyediakan layanan publik dengan sumber daya keuangan yang memadai (*Good Financial Condition*) (Yanti, 2018). Namun saat ini kualitas pelayanan publik di berbagai daerah menjadi sorotan. Hal ini dikarenakan adanya indikasi inefisiensi dan kurangnya pemeliharaan infrastruktur pelayanan, sehingga menimbulkan pertanyaan mengenai efektivitas dan pengelolaan keuangan daerah (Wulandari et al, 2020). Fenomena pelayanan publik yang terkesan kurang optimal, tercermin dari banyaknya fasilitas yang rusak dan tidak terawat, mengindikasikan adanya potensi permasalahan dalam alokasi dan penggunaan anggaran daerah. Situasi ini memunculkan kekhawatiran akan pemborosan anggaran yang seharusnya dapat dialokasikan untuk peningkatan kualitas dan perluasan jangkauan pelayanan publik. Akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan keuangan daerah menjadi semakin penting untuk memastikan bahwa setiap rupiah anggaran yang dikeluarkan memberikan manfaat maksimal bagi masyarakat (Wulandari et al, 2020).

Pada sektor swasta, *Financial Distress* dikenal sebagai suatu kondisi ketika perusahaan mengalami kegagalan dalam memenuhi kewajiban keuangan. Hal ini juga dapat terjadi pada sektor publik. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Jones & Walker, 2007), mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi *Financial Distress* pada pemerintah daerah sebagai ketidakmampuan pemerintah daerah dalam mempertahankan pelayanan yang sesuai standar akibat kurangnya porsi belanja modal yang ditujukan untuk investasi pada pemerintahan. Di Indonesia kondisi *Financial Distress* terbukti dalam laporan evaluasi belanja modal yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan tahun 2013 yang menyatakan penyerapan belanja modal di pemerintah daerah masih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja pemerintah daerah masih belum efektif dan efisien dalam mengoptimalkan belanja modal yang berguna dalam peningkatan pelayanan publik (Zakia et al, 2021).

Financial Distress pada pemerintah daerah selain dapat dilihat dari faktor keuangan dapat juga dilihat dari karakter pemerintah daerah dalam menjalankan pemerintahannya berdasarkan faktor internal dan eksternal pada daerah tersebut (Syurmita, 2014). Kemampuan faktor keuangan dalam penyelenggaraan suatu pemerintahan dapat diukur dengan kinerja keuangan daerah. Bentuk dari penilaian kinerja tersebut berupa rasio keuangan yang terbentuk dari unsur Laporan Pertanggung jawaban Kepala Daerah berupa perhitungan APBD. Penilaian kinerja pemerintah berdasarkan berbagai rasio keuangan, diantaranya Rasio Kemandirian Keuangan Daerah, Rasio Efektivitas dan Efisiensi, Rasio Keserasian, dan Rasio Pertumbuhan. Dalam ukuran yang lebih sederhana, apakah pemerintah daerah makin akuntabel dan transparan dalam mengelola anggaran daerah (Wulandari et al, 2020). Penelitian ini menggunakan faktor keuangan daerah yang dilihat dari rasio efektivitas, rasio efisiensi keuangan daerah, dan rasio pertumbuhan, sedangkan untuk karakteristik pemerintah daerah dilihat dari, jumlah penduduk dan luas wilayah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi *Financial Distress* yang terjadi pada kabupaten/kota di provinsi Jawa Timur berdasarkan faktor yang mempengaruhi hal tersebut, maka penulis mengambil judul “Pengaruh Rasio Keuangan dan Karakteristik Pemerintah Provinsi Jawa Timur Tahun Anggaran 2020-2023 Terhadap *Financial Distress*”.

KAJIAN TEORI

Teori Keagenan

Teori keagenan adalah hubungan kontrak antara prinsipal dan agen, namun hubungan ini tidak selamanya lancar dan kerap terjadi konflik kepentingan diantara keduanya. Hubungan keagenan yang terjadi pada sektor publik adalah hubungan keagenan antara pemerintah dan legislatif yang terlihat dalam penyusunan anggaran eksekutif cenderung akan mengusulkan anggaran belanja yang lebih besar dari yang fakta yang terjadi saat ini (asas maksimal) sedangkan pada anggaran pendapatan eksekutif cenderung mengusulkan yang lebih rendah (asas minimal) agar ketika realisasi dilaksanakan target tersebut lebih mudah dicapai (Meckling & Jensen, 1976).

Teori keagenan ini dapat diterapkan kepada organisasi sektor publik, dimana tujuan organisasi sektor publik yakni memberikan pelayanan kepada masyarakat dengan menyusun kebijakan yang tepat, anggaran yang sesuai, serta pengalokasian belanja modal yang baik dalam membangun infrastruktur, pembangunan yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat (Halim & Kusufi, 2012).

Financial Distress

Pada organisasi sektor publik, *Financial Distress* didefinisikan sebagai ketidakmampuan pemerintah daerah dalam memberikan pelayanan yang sesuai standar kepada masyarakat. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kemampuan manajerial dalam mengalokasikan belanja modal sehingga pemerintah daerah tidak maksimal dalam berinvestasi pada infrastruktur publik dan pembangunan yang berguna untuk mensejahterakan dan memberi pelayanan yang sesuai standar mutu kepada masyarakat (Meckling & Jensen, 1976).

Faktor Keuangan

Rasio keuangan dapat didefinisikan sebagai pengungkapan perbandingan antara satu pos dengan pos lainnya dalam laporan keuangan. Rasio keuangan berguna bagi analisis internal untuk membantu manajemen dalam mengevaluasi hasil-hasil operasi entitas, memperbaiki kesalahan-kesalahan dan menghindari keadaan yang dapat menyebabkan kesulitan keuangan. Kondisi keuangan pemerintah daerah dapat dinilai melalui analisis rasio keuangan yang terdapat dalam informasi laporan keuangan meskipun berbeda dengan yang dengan sektor swasta. Penyusunan laporan keuangan pemerintah merupakan wujud dari transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah (Atmaja, 2012).

Karakteristik Pemerintah Daerah

Menurut KBBI, karakteristik merupakan ciri-ciri khusus, mempunyai sifat khas. Karakteristik pemerintah daerah dapat diartikan sebagai ciri-ciri khusus suatu daerah sehingga hal tersebut menjadi kekhasan suatu daerah yang membedakannya dengan daerah lain. Karakteristik daerah dapat digambarkan dan diukur melalui hal-hal yang menjadi identitas daerah tersebut (Wulandari et al, 2020).

Hubungan Rasio Efektivitas Terhadap *Financial Distress*

Rasio efektivitas dapat menggambarkan kinerja keuangan pemerintah daerah. Rasio efektivitas yang tinggi memberi gambaran kinerja pemerintah daerah yang baik dan menandakan kemampuan daerah merealisasikan pendapatan daerahnya sesuai dengan target yang telah ditetapkan (Lazyra, 2016). Apabila rasio efektivitas tinggi maka indikasi pemerintah daerah mengalami *Financial Distress* akan rendah, sebaliknya rasio efektivitas rendah maka indikasi pemerintah daerah mengalami *Financial Distress* akan tinggi (Zakia et al, 2021).

H1: Rasio efektivitas berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*.

Hubungan Rasio Efisiensi Terhadap *Financial Distress*

Rasio efisiensi menggambarkan kemampuan pemerintah daerah dalam melaksanakan kegiatan operasional namun dengan dana yang serendah-rendahnya. Pemerintah daerah dapat dikatakan efisien apabila kegiatan operasional yang dilaksanakan mencapai target dengan dana yang seminimal mungkin (Lazyra, 2016). Rasio efisiensi yang kecil menandakan pemerintah daerah mampu menekan biaya operasionalnya dibandingkan dengan realisasi pendapatan daerahnya sehingga dana tersebut dapat dialihkan ke belanja modal pemerintah daerah dalam memberikan pelayanan kepada pembangunan dan infrastruktur untuk masyarakat (Zakia et al, 2021).

H2: Rasio efisiensi berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*.

Hubungan Rasio Pertumbuhan Terhadap *Financial Distress*

Rasio pertumbuhan menggambarkan keberhasilan pemerintah daerah dalam mempertahankan dan meningkatkan kinerja yang telah dicapainya dari satu periode ke periode berikutnya. Rasio ini berguna untuk menilai kemampuan pemerintah daerah dalam mengelola pendapatan keuangan daerah dan untuk mengevaluasi potensi-potensi keuangan daerah yang perlu mendapat perhatian. Rasio pertumbuhan yang positif menunjukkan bahwa pemerintah daerah yang mampu mengalokasikan belanja modalnya dengan baik dan melebihi standar yang telah ditetapkan dan menandakan pemerintah daerah mampu berinvestasi dengan baik (Zakia et al, 2021).

H3: Rasio pertumbuhan berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*.

Hubungan Derajat Desentralisasi Terhadap *Financial Distress*

Derajat desentralisasi menggambarkan kontribusi pendapatan asli daerah dalam penyelenggaraan desentralisasi. (Syurmita, 2014) pada penelitiannya menyebutkan bahwa pemerintah daerah yang memiliki ketergantungan terhadap dana pusat kemungkinan besar

mengalami *Financial Distress*. Oleh sebab itu, semakin tinggi derajat desentralisasi pemerintah daerah, semakin kecil kemungkinan pemerintah daerah mengalami *Financial Distress*.

H4: Derajat desentralisasi berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*.

Hubungan Kompleksitas Pemerintah Daerah Terhadap *Financial Distress*

Kompleksitas pemerintah daerah pada penelitian ini diproksikan dengan jumlah penduduk yang menetap ataupun berdomisili pada suatu daerah. Penduduk memiliki kewajiban untuk mematuhi aturan pada daerah tempatnya berdomisili dan memiliki hak untuk memperoleh pelayanan publik yang diharapkan untuk mendapatkan kesejahteraan. Semakin besar jumlah penduduk akan semakin besar tingkat pelayanan publik yang harus diberikan dan akan banyak tuntutan hak kepada pemerintah daerah (Syrumita, 2014).

H5: Jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*.

Hubungan Luas Wilayah Terhadap *Financial Distress*

Daerah yang memiliki luas wilayah yang besar akan membutuhkan sarana dan prasarananya semakin banyak, luas wilayah dapat menggambarkan tindakan pemerintah daerah dalam memberikan pelayanan publik kepada masing-masing daerah. Pemerintah daerah yang wilayah lebih luas, probabilitasnya mengalami *Financial Distress* akan lebih besar (Sari & Arza, 2019).

H6: Luas wilayah berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kausal yang menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Metode yang digunakan untuk menganalisis pengaruh tersebut adalah metode kuantitatif. Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan data melalui instrumen penelitian kemudian melakukan analisis data menggunakan alat statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Zakia et al, 2021).

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah total sampling yang menjadikan seluruh total populasi sebagai sampel dalam penelitian yang berjumlah 3 Kabupaten dan Kota.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Penelitian ini menggunakan data dari 3 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur dalam rentang waktu 2020-2023. Data tersebut bersumber dari laporan keuangan yang diperoleh dari *website* masing-masing kabupaten/kota.

Variabel Penelitian dan Pengukuran

Variabel Dependen (Y)

Variabel terikat pada penelitian ini adalah *Financial Distress*. *Financial Distress* ini merupakan ketidakmampuan pemerintah dalam berbagai kegiatannya untuk memberikan pelayanan yang sesuai standar kepada masyarakat. Hal ini disebabkan oleh kekurangan dana

sehingga kurangnya alokasi belanja modal untuk investasi pada infrastruktur publik (Syurmita, 2014).

Financial Distress : Belanja Modal
Total Belanja

Variabel Independen (X)
Rasio Efektivitas

Rasio Efektivitas: Realisasi Pendapatan
Anggaran Pendapatan x 100%

Rasio Efisiensi

Rasio Efisiensi : Realisasi Belanja Daerah
Realisasi Pendapatan Daerah x 100%

Rasio Pertumbuhan

Rasio Pertumbuhan : PAD tahun t - PAD tahun t - 1
PAD tahun t-1

Derajat Desentralisasi

Derajat Desentralisasi : Pendapatan Asli Daerah
Total Pendapatan

Kompleksitas Pemerintah Daerah

Size : Ln Jumlah Penduduk

Luas Wilayah

Luas Wilayah : Ln Luas Wilayah

Teknik Analisis Data

Metode penelitian kuantitatif digunakan dalam eksplorasi ini. Informasi penelitian berupa angka, dan wawasan digunakan untuk penyelidikan. Strategi kuantitatif adalah metodologi logis yang memandang realitas sebagai sesuatu yang dapat dikarakterisasi, nyata, dapat diamati, dan dapat diukur; interaksi variabel bersifat sebab akibat (Sugiyono, 2019).

Pengolahan data dilakukan menggunakan program SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*), yang merupakan salah satu perangkat lunak statistik yang paling populer dan banyak digunakan dalam penelitian kuantitatif. SPSS memungkinkan peneliti untuk melakukan berbagai analisis statistik, mulai dari analisis deskriptif hingga analisis inferensial. Dalam konteks penelitian ini, SPSS digunakan untuk mengolah data yang diperoleh dari LKPD dan LRA 3 kabupaten/kota pada Provinsi Jawa Timur, serta untuk melakukan uji statistik yang diperlukan untuk menguji hipotesis penelitian. Penggunaan SPSS memastikan bahwa data diolah secara efisien dan akurat, serta hasil analisis dapat diinterpretasikan dengan mudah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Rasio Efektivitas	12	96,00	109,00	101,5833	4,64089
Rasio Efisiensi	12	1,00	112,00	82,5833	37,60188
Rasio Pertumbuhan	12	-14,00	19,00	2,7500	9,37235
Derajat Desentralisasi	12	2,00	41,00	19,1667	14,01190
Jumlah Penduduk	12	578843,00	2585276,00	1753381,750	841528,9457
Luas Wilayah	12	63439,00	331346,00	156353,3333	128519,2161
Finansial Distress	12	2,00	22,00	11,9167	5,56708
Valid N (listwise)	12				

Variabel *Financial Distress* berjumlah 12 sample. Dengan nilai mean atau rata-ratanya sebesar 11,9167. Nilai maksimum sebesar 22,00 pada tahun 2020-2023 provinsi Jawa Timur. Nilai minimum sebesar 2,00 pada tahun 2020-2023 provinsi Jawa Timur. Dengan standar deviasi 5,56708 yang berarti bahwa besar peningkatan maksimum rata-rata variabel *Financial Distress* adalah + 5,56708, sedangkan penurunan maksimum dari rata-rata variabel pendapatan lain daerah adalah -5,56708.

Uji Klasifikasi

Financial Distress

Node 0
Mean 11,917
Std. Dev. 5,567
n 12
% 100,0
Predicted 11,917

Gain Summary for Nodes

Node	N	Percent	Mean
0	12	100,0%	11,9167

Growing Method: CHAID
Dependent Variable: Financial Distress

Dalam analisis ini, digunakan 12 data untuk melihat apakah variabel-variabel seperti Rasio Efektivitas, Efisiensi, Pertumbuhan, Derajat Desentralisasi, Jumlah Penduduk, dan Luas Wilayah dapat digunakan untuk memprediksi *Financial Distress* menggunakan metode klasifikasi CHAID. Namun, hasilnya menunjukkan bahwa model tidak berhasil membentuk keputusan atau klasifikasi pohon.

Ada beberapa alasan yang mungkin menyebabkan model tidak terbentuk. Pertama, jumlah data yang digunakan cukup sedikit (hanya 12 kasus), padahal metode ini membutuhkan minimal 100 data untuk node induk dan 50 untuk node anak agar dapat membentuk klasifikasi. Kedua, bisa jadi hubungan antara variabel-variabel yang diuji dengan *Financial Distress* belum cukup kuat, sehingga tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik.

Dengan kata lain, model ini belum bisa digunakan untuk klasifikasi karena keterbatasan data dan kemungkinan lemahnya hubungan antar variabel. Untuk hasil yang lebih baik, disarankan menggunakan data yang lebih banyak atau mencoba metode analisis lain yang sesuai.

Uji Analisis Linear Berganda

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.752 ^a	.565	.044	5,44360

a. Predictors: (Constant), Luas Wilayah, Rasio Pertumbuhan, Derajat Desentralisasi, Rasio Efisiensi, Jumlah Penduduk, Rasio Efektivitas

Diketahui nilai Adjusted R Square sebesar 5,44360 maka berkesimpulan bahwa sumbangan pengaruh variabel Independen terhadap variabel Dependen secara simultan (bersama sama) sebesar 544,36%.

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	192,753	6	32,125	1,084	,475 ^b
	Residual	148,164	5	29,633		
	Total	340,917	11			

a. Dependent Variable: Financial Distress

b. Predictors: (Constant), Luas Wilayah, Rasio Pertumbuhan, Derajat Desentralisasi, Rasio Efisiensi, Jumlah Penduduk, Rasio Efektivitas

Model Regresi dinyatakan FIT jika nilai sig. ($<0,05$)

Diketahui nilai sig. sebesar 0,475 ($>0,05$) maka berkesimpulan bahwa Variabel Independen berpengaruh tidak signifikan secara simultan (bersama sama) terhadap Variabel Dependen.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	17,310	91,422		,189	,857
	Rasio Efektivitas	-,104	,924	-,087	-,112	,915
	Rasio Efisiensi	,059	,085	,398	,694	,519
	Rasio Pertumbuhan	,302	,455	,425	,663	,537
	Derajat Desentralisasi	,076	,228	,191	,332	,753
	Jumlah Penduduk	1,731E-006	,000	,262	,396	,708
	Luas Wilayah	-3,434E-005	,000	-,793	-1,078	,330

a. Dependent Variable: Financial Distress

Berdasarkan hasil pengujian regresi linear berganda pada tabel, diperoleh hasil bahwa variabel tidak signifikan, hal ini dapat dilihat nilai probabilitas signifikansi untuk Rasio Efektifitas sebesar 0,915, Rasio Efisiensi sebesar 0,519, Rasio Pertumbuhan sebesar 0,537, Derajat Desentralisasi sebesar 0,753, Jumlah Penduduk 0,708 dan Luas Wilayah sebesar 0,330 karena di atas signifikansi 0,05.

Uji Kolmogorov Smirnov

→ NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		12
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,03751690
Most Extreme Differences	Absolute	,111
	Positive	,096
	Negative	-,111
Test Statistic		,111
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200, yang lebih besar dari tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05.

Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan:

- Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka residual berdistribusi normal.
- Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$, maka residual tidak berdistribusi normal.

Dengan demikian, hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat cukup bukti untuk menolak hipotesis nol (H_0), yang menyatakan bahwa residual berdistribusi normal. Hal ini didukung juga oleh nilai-nilai perbedaan ekstrem yang kecil, yaitu:

- a) *Most Extreme Differences (Absolute)*: 0,111
- b) *Most Extreme Differences (Positive)*: 0,096
- c) *Most Extreme Differences (Negative)*: -0,111

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data residual dalam model regresi ini telah memenuhi asumsi normalitas, yang berarti model regresi dapat dilanjutkan untuk analisis lebih lanjut tanpa pelanggaran terhadap asumsi normalitas residual.

Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6,522	30,659		,213	,840
	Rasio Efektivitas	-,110	,310	-,241	-,354	,738
	Rasio Efisiensi	,063	,028	1,113	2,196	,080
	Rasio Pertumbuhan	,270	,153	1,001	1,766	,138
	Derajat Desentralisasi	,151	,077	1,003	1,975	,105
	Jumlah Penduduk	-2,721E-6	,000	-1,083	-1,858	,122
	Luas Wilayah	1,998E-5	,000	1,215	1,870	,120

a. Dependent Variable: Abs_RES

Kriteria pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas

- a. Jika nilai signifikansi (sig) > 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas
- b. Jika nilai signifikansi (sig) < 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji, diperoleh nilai signifikan untuk masing-masing variabel sebagai berikut:

- a. Rasio efektivitas: 0,738
- b. Rasio pertumbuhan: 0,080
- c. Rasio pertumbuhan: 0,138
- d. Derajat Desentralisasi: 0,105
- e. Jumlah penduduk: 0,122
- f. Luas wilayah: 0,120

Seluruh variabel independen memiliki nilai signifikan di atas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada satu pun variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap nilai absolut residual (Abs_RES). Dengan demikian, tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi yang digunakan. Artinya, model regresi telah memenuhi asumsi klasik.

Uji R-Square Adjusted

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,869 ^a	,755	,266	4,31649

a. Predictors: (Constant), Luas Wilayah, Rasio Pertumbuhan, Derajat Desentralisasi, Rasio Efisiensi, Jumlah Penduduk, Rasio Efektivitas

Berdasarkan tabel di atas uji R- Square Adjusted menunjukkan bahwa nilai dari Adjusted R Square adalah 0,266 atau 26,6% artinya rasio efektivitas, rasio efisiensi, rasio pertumbuhan, Derajat Desentralisasi , jumlah penduduk, dan luas wilayah, mampu menjelaskan pengaruh

terhadap *Financial Distress* dalam model yang digunakan yaitu sebesar 26,6% sedangkan sisanya 74,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti atau diluar dari variabel penelitian ini.

Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.025	6	.004	2.467	.170 ^b
	Residual	.009	5	.002		
	Total	.034	11			

a. Dependent Variable: Financial Distress

b. Predictors: (Constant), Luas Wilayah , Rasio Efisiensi , Rasio Pertumbuhan , Derajat Desentralisasi, Rasio Efektivitas, Jumlah Penduduk

Uji F digunakan untuk menguji apakah secara simultan (bersama-sama) variabel-variabel independen (dalam kasus ini: Luas Wilayah, Rasio Efisiensi, Rasio Pertumbuhan, Derajat Desentralisasi, Rasio Efektivitas, dan Jumlah Penduduk) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (*Financial Distress*).

Nilai signifikansi (p-value) yang diperoleh adalah 0.170. Untuk menentukan signifikansi, kita biasanya membandingkan nilai ini dengan tingkat signifikansi (alpha) yang telah ditetapkan sebelumnya. Tingkat signifikansi yang umum digunakan adalah 0.05. Dalam kasus ini, nilai signifikansi (0.170) lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05.

Karena nilai signifikansi uji F (0.170) > 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan, variabel-variabel independen (Luas Wilayah, Rasio Efisiensi, Rasio Pertumbuhan, Derajat Desentralisasi, Rasio Efektivitas, dan Jumlah Penduduk) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (*Financial Distress*). Dengan kata lain, berdasarkan data ini, kita tidak memiliki cukup bukti untuk menyatakan bahwa perubahan pada variabel-variabel independen secara bersama-sama dapat memprediksi perubahan pada tingkat *Financial Distress*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh rasio keuangan dan karakteristik pemerintah daerah terhadap kondisi *Financial Distress* di Provinsi Jawa Timur selama tahun anggaran 2020–2023. Pendekatan yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan menganalisis data sekunder dari laporan keuangan tiga kabupaten/kota. Hasil uji klasifikasi menunjukkan bahwa model tidak mampu membentuk struktur pohon keputusan karena jumlah data yang sangat terbatas, yakni hanya 12 kasus, sehingga model tidak dapat digunakan secara optimal. Uji regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel-variabel independen hanya mampu menjelaskan 26,6% variasi *Financial Distress*, sedangkan sisanya, sebesar 74,4%, dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini. Selain itu, hasil uji F mengindikasikan bahwa secara simultan, tidak ada pengaruh signifikan dari seluruh variabel independen yang diteliti (yaitu Rasio Efektivitas, Rasio Efisiensi, Rasio Pertumbuhan, Derajat Desentralisasi, Jumlah Penduduk, dan Luas Wilayah), karena semuanya memiliki nilai signifikansi di atas 0,05. Berdasarkan temuan tersebut, disimpulkan bahwa rasio keuangan dan karakteristik pemerintah daerah tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *Financial Distress* selama periode yang diteliti. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya melibatkan jumlah data yang lebih besar

dan menggunakan pendekatan analisis yang berbeda untuk mendapatkan hasil yang lebih valid dan dapat dipercaya.

DAFTAR PUSTAKA

276-Article Text-442-1-10-20201105 (1). (n.d.).

387-Article Text-1128-1-10-20211009. (n.d.).

Atmaja, K. F. (2012). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kemungkinan *Financial Distress*. *Accounting Analysis Journal*, 1(2).

Daerah Kabupaten dan Kota di Provinsi Sumatera Barat, P. (2012). *Kemampuan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Status Financial Distress*.

Halim, A., & Kusufi, M. S. (2012). Akuntansi sektor publik. *Jakarta: Salemba Empat*.

Jones, S., & Walker, R. G. (2007). Explanators of local government distress. *Abacus*, 43(3), 396–418.

Keuangan, K., Efisiensi, R., Solvabilitas, R., Dan, A., Pertumbuhan, R., Distress, F., Daerah, P., Isro'atul Lailiyah, N., & Desitama, F. S. (n.d.). *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i3.5868>

Lazyra, K. (2016). Analisis rasio keuangan daerah dalam menilai kinerja keuangan pemerintah kota medan. *Skripsi Program Studi Akuntansi*, 1–63.

Meckling, W. H., & Jensen, M. C. (1976). Theory of the Firm. *Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*, 3(4), 305–360.

Sari, M., & Arza, F. I. (2019). Pengaruh Karakteristik Pemerintah Daerah Terhadap Kondisi *Financial Distress* Pemerintah Daerah Kabupaten dan Kota Se-Indonesia Periode 2015-2017. *Wahana Riset Akuntansi*, 7(1), 1425–1436.

Sugiyono, P. D. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (M. Dr. Ir. Sutopo. S. Pd. *ALFABETA, Cv*.

Syurmita, S. (2014). Pengaruh karakteristik pemerintah daerah terhadap prediksi *Financial Distress*. *Konferensi Regional Akuntansi (KRA) Dan Doktoral Kolokium*.